

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan termasuk faktor penting untuk masyarakat demi kemajuan kualitas pada masyarakat atau bangsa. Pendidikan juga program yang mengandung komponen tujuan, proses belajar mengajar antara siswa dan gurunya sehingga akan meningkatkan sumber daya manusia menjadi lebih baik. Apalagi kita berada di era yang semakin modern seperti ini, pendidikan sangat dibutuhkan karena akan membuat kita tidak tertinggalan jaman dan bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk kita.

Dalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.¹ Sebagai seorang pendidik, guru penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan pada peserta didik. Dalam melaksanakan perannya, guru harus tetap memperhatikan aspek pendidikan, yaitu kewibawaan, identifikasi, mengenal perkembangan jiwa dan mengenal perbedaan individu siswa. Kinerja guru itu gambaran hasil kerja dalam mengelola dan melaksanakan tanggung jawab profesional sebagai seorang pendidik. Guru juga harus bisa membentuk karakter pada anak didiknya agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dunia pendidikan memang patut prihatin menyangkut karakter anak, masalah yang terjadi akhir-akhir ini di negara kita sebenarnya tidak terlepas dari persoalan karakter. Maraknya perilaku anarkis, korupsi, manipulasi, penyelewengan jabatan, krisis keteladanan dan kepemimpinan

¹ Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang sistem pendidikan nasional.*

dari para tokoh elit di negeri ini menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Dapat kita bayangkan apa yang terjadi pada generasi bangsa ini ke depan bila setiap saat wajah negeri ini dihiasi perilaku-perilaku yang tidak mendidik generasi muda selanjutnya.²

Terdapat 18 karakter yang menjadi fokus untuk mencapai tujuan tujuan pendidikan nasional, karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah karakter kemandirian siswa dengan latar belakang *broken home*. Nilai karakter kemandirian merupakan salah satu hal penting yang harus dikembangkan sekolah guna membentuk generasi muda yang mandiri. Peserta didik yang mandiri diharapkan mampu 1) lebih percaya diri dalam bertindak, 2) mempertimbangkan pendapat dan nasihat dari orang lain, 3) memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan 4) tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Kemandirian termasuk salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan untuk mandiri tidak terbentuk dengan sendirinya, kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain.

Pada era sekarang, nilai karakter kemandirian termasuk salah satu nilai karakter yang perlu mendapatkan perhatian. Ini disebabkan karena di zaman sekarang banyak keluarga yang memperlakukan anak dengan melayani sepenuhnya kebutuhan anak dari bangun tidur sampai tidur kembali. Apalagi anak yang kehidupan sehari-harinya selalu didampingi oleh asisten rumah tangga, karena orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah sampai sore.³

² Rohimah M. Noor. 2012. *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, h. 1

³ Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). *Implementasi pendidikan karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School*. *Cakrawala Pendidikan*, 35(2). h.208

Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini, akan menjadi individu yang tergantung sampai remaja bahkan sampai dewasa nanti. Bila kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai anak pada usia tertentu dan anak belum mau melakukan, maka si anak biasanya dikategorikan sebagai anak yang tidak mandiri. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu, masih banyak ditemui siswa yang tidak mandiri. Kemandirian akan dicapai oleh anak melalui proses belajar atau pendidikan. Jadi, kemandirian pada anak adalah sikap mandiri tanpa melibatkan orang lain dalam keadaan tertentu dimana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan tanggung jawab. Oleh karena itu keterlibatan peranan guru sebagai pendidik juga sebagai orang tua disekolah sangatlah diperlukan untuk selalu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi siswa terutama siswa yang memiliki masalah dalam lingkungan keluarganya (*Broken Home*).

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang siswa hal inilah yang mengakibatkan siswa tidak mempunyai minat untuk berprestasi. *Broken home* juga bisa merusak jiwa dan moral anak sehingga dalam proses pembelajaran mereka bersikap seenaknya sendiri, anak yang *broken home* bukan hanya dari keluarga yang berantakan saja tetapi juga berasal dari keluarga yang ekonominya susah sehingga membuat seseorang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dampak dari keegoisan orang tua yang terlalu sibuk dan kurangnya memberikan kebutuhan anak juga mempengaruhi anak memiliki sikap *broken home*, menjadikan anak mempunyai karakter mudah emosi, kurang konsentrasi belajar, tidak tau etika dalam bermasyarakat, suka melawan dan kurang memiliki sikap mandiri.⁴

⁴ Sulastri, S. (2021). Peran Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), 183-196.

Implementasi kemandirian hidup dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, anak dapat mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Anak tidak manja dan kedewasaan menjadi ciri khasnya. Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah di perbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Ar-Rad ayat 11 disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (الرَّاد : ١١)

Artinya : *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*⁵ (Q.S. Ar-Rad: 11)

Dari ayat tersebut telah jelas bahwa individu tidak akan mendapatkan beban apapun di atas kemampuannya sendiri. Tuhan tidaklah mendatangkan suatu perkara kalau tidak sesuai dengan diri atau jiwa manusia. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaan sehari-hari tanpa banyak tergantung pada orang lain, tetapi setiap orang akan menghadapi dan melakukan sesuai dengan kemampuannya, maka dengan itu setiap individu harus mandiri dalam

⁵ Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11, *Ummul Mukminin Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*, Kementerian Agama RI (Wali: 2012)

menyelesaikan persoalan atau pekerjaan tanpa tergantung kepada orang lain.

Nilai karakter kemandirian dalam pengembangan memerlukan usaha supaya siswa bisa mempunyai pengetahuan mengenai karakter kemandirian, sikap kemandirian dan mencerminkan perilaku kemandirian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lickona, yakni bahwa seseorang dikatakan mempunyai karakter yang baik jika memenuhi komponen moral knowing, moral feeling dan moral action. Berdasarkan pemaparan tersebut sudah jelas bahwa pendidikan karakter yang dilakukan tidak boleh hanya memiliki salah satu aspek parsial, misalnya pengetahuan moral saja tetapi harus diusahakan agar sampai pada aspek perasaan dan perilaku moral.⁶

Pada tahap observasi awal pada hari Selasa 08 November 2022, peneliti mendapat informasi dan melihat secara langsung masih banyak ditemui siswa yang kurang mandiri termasuk pada siswa dengan latar belakang *broken home* di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara dengan guru IPS yaitu Ibu Herlenayati dan Ibu Ema Sulistia mereka mengatakan bahwa siswa belum sepenuhnya bisa belajar secara mandiri hal ini terlihat ketika mereka harus menunggu perintah dari guru untuk mengerjakan soal atau tugas dan apabila diberi tugas kelompok kebanyakan siswa hanya mengandalkan temannya untuk mengerjakan. Siswa terlalu sering meminta arahan kepada guru dan siswa sering menyontek pekerjaan temannya ketika mengerjakan tugas dan ulangan di dalam kelas.⁷

Fenomena ini memaparkan bahwa kemandirian siswa belum berkembang secara baik, apabila hal ini dibiarkan begitu saja bisa berpengaruh terhadap perkembangan psikologis siswa yang dapat

⁶ Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). *Implementasi pendidikan karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School*. Cakrawala Pendidikan. Hal.209

⁷ Wawancara awal dengan Ibu Herlenayati dan Ibu Ema Sulistia, Guru IPS kelas VII&VIII di SMPN 5 Kota Bengkulu, Pada Selasa tanggal 08 November 2022.

mengakibatkan siswa kurang percaya diri dan tidak dapat menyeimbangkan kemampuan yang dimiliki serta dapat membuat siswa akan bergantung terus-terusan terhadap orang lain.⁸

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Siswa Yang *Broken Home* Di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana peran guru IPS dalam membentuk karakter kemandirian siswa kelas VII dan VIII yang *broken home* di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan peran guru IPS dalam membentuk karakter kemandirian siswa kelas VII dan VIII yang *broken home* di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan peran yang dilakukan oleh guru IPS dalam membentuk karakter kemandirian pada siswa kelas VII dan VIII yang *broken home* di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter kemandirian siswa kelas VII dan VIII yang *broken home* di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan tidak sia-sia, tentunya setiap penelitian harus memiliki kegunaan atau manfaat dalam penelitian

⁸ Giwangsa, S.F & Novianti,P.R. (2019). *Implementasi Model Pembelajaran Ucing Sumpat Untuk Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran IPS*. Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2).h.149

tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka kegunaan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Peneliti

Untuk bekal dikemudian hari dalam profesinya sebagai guru dalam menambah wawasan keilmuan sebagai wujud dari partisipasi peneliti dalam mengembangkan ilmunya khususnya IPS.

2. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman IPS siswa dalam penanaman pribadi siswa yang berprestasi juga sebagai pribadi yang berakhlak mulia.

3. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dari semua pihak yang bertanggung jawab di bidang pendidikan khususnya bagi guru sebagai pendidik.

4. Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

